

## **BAB II**

### **HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DAN FILIPINA SERTA SEJARAH PERPINDAHAN RIN MENUJU MINDANAO SELATAN**

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan bilateral antara Indonesia dan Filipina. Serta sejarah perpindahan masyarakat keturunan Indonesia menuju Mindanao Selatan. Sejarah dari beberapa pendapat keturunan Indonesia sejak gelombang pertama hingga sekarang.

#### **A. Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Filipina**

Pada tahun 1949, hubungan diplomatik antara kedua negara secara resmi didirikan sampai keduanya memiliki rasa kekeluargaan. Pada awalnya, kedua Negara Indonesia dan Filipina adalah sekutu terdekat dan sejarah antara kedua Negara ini menjadi salah satu momen paling penting di wilayah Asia Tenggara. Kedekatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Filipina akhirnya terbentuk, dengan didirikannya kedutaan besar di masing-masing ibukota di kedua Negara, yang Indonesia telah membentuk KBRI di Manila dan Konsulat di Davao City, sementara Filipina juga membentuk Kedutaan besar di Jakarta dan Konsulat mereka di Surabaya dan Manado. Selama hubungan bilateral antara kedua didirikan, Indonesia dan Filipina memiliki antusiasme dalam hubungan persahabatan antar keduanya dengan kunjungan yang sering dilakukan antara kedua Negara yang mana hampir dilakukan setiap tahun. Kunjungan rutin juga bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara dua dipertahankan dan juga saling mengendalikan situasi masing-masing dengan formasi dari Kedutaan dan Konsulat di setiap negaranya.

Hubungan baik antara Indonesia dan Filipina tidak begitu saja terjadi, beberapa ribu tahun yang lalu kedua Negara ini mengalami hubungan yang kurang baik dikarenakan suatu hal lain mengenai perjuangan kekuasaan antara kerajaan-

kerajaan diantara kedua negara. Kedua Negara ini dijajah oleh Spanyol tepat selama umur dari imperialisme. Namun, dimulai pada tahun 1949, Indonesia dan Filipina mulai menjalin hubungan yang baik sampai kedua Negara ini menjadi sekutu militer dengan mendukung pemerintah masing-masing. Selain itu, Indonesia dan Filipina juga telah berbagi perbatasan darat di wilayah Kalimantan. Hasil dari akuisisi sementara Sabah di Filipina yang berlangsung sampai dengan tahun 2015 yang akhirnya menjadi sebuah negara merdeka. Beberapa hubungan bilateral lainnya antara Indonesia dan Filipina, yaitu kedua negara adalah pendiri dari Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan juga merupakan anggota gerakan non-blok dan kerjasama ekonomi Asia Pasifik (APEC). Hubungan bilateral antara Indonesia dan Filipina semakin dekat, bahkan dari tahun ke tahun hubungan bilateral kedua Negara ini semakin kuat. Sebagai bukti, tahun kedua negara mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan untuk jangkauan masa depan untuk keduanya.

Pada Februari tahun 2018, kedua negara menghadiri dan secara resmi membuka lokakarya Indonesia-Filipina kerjasama Pendidikan Islam yang diadakan di Jakarta. Workshop ini dihadiri oleh perwakilan dari MI di Mindanao, Filipina perwakilan dari pemerintah Indonesia dan Filipina seperti Departemen Pendidikan dari Filipina, Departemen Agama Indonesia, Kementerian Luar Negeri Indonesia dan Departemen Luar Negeri Filipina. Lokakarya berlangsung dua hari dan diadakan untuk memperkuat kerja sama antara Indonesia dan Filipina dan guna menindaklanjuti peluncuran kerjasama Pendidikan Islam oleh Menteri Luar Negeri Indonesia selama kunjungannya kerja ke Davao City, Filipina di awal Januari 2018. Melalui lokakarya, kedua negara berkomitmen untuk membangun kerjasama dalam pendidikan Islam dan akan mendiskusikan secara terperinci sistem pendidikan Islam yang digunakan di MI dan juga SLTP di kedua negara. Presiden Filipina, Rodrigo Duterte sangat mendukung kerja sama di bidang pendidikan, karena pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk kehidupan

generasi berikutnya dari bangsa-bangsa, sehingga kedua negara setuju untuk meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan Sekolah-sekolah Islam untuk menghadapi era globalisasi yang akan mendatang.<sup>15</sup>

Selain itu, untuk mendirikan hubungan bilateral dalam aspek pendidikan, pemerintah Indonesia dan pemerintah Filipina juga bersikeras meningkatkan kerjasama bilateral yang lebih erat di bidang ekonomi. Pada Agustus tahun 2018, kedua negara mengadakan pertemuan di Kementerian luar negeri di Jakarta dan dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi dan Sekretaris luar negeri Filipina, Alan Peter Cayetano. Pada pertemuan tersebut, kedua negara membahas upaya untuk memperkuat kerjasama bilateral, terutama di bidang ekonomi untuk kesejahteraan rakyat. Sebagai salah satu masalah keprihatinan antara kedua negara, yaitu Roll-on / Roll-off (RoRo) rute antara Davao City dan Bitung untuk meningkatkan perekonomian bilateral yang disepakati tahun lalu oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dan Presiden Filipina, Rodrigo Duterte. Dalam pertemuan tersebut, menteri luar negeri Retno Marsudi mengatakan bahwa meningkatkan konektivitas ini akan semakin membuka pintu perdagangan dan mendorong kegiatan usaha meningkat dari kedua negara, terutama masyarakat setempat. Sampai sekarang, total perdagangan antara Indonesia dan Filipina telah meningkat sebesar 22% pada 2017 dengan total nilai US \$ 7,48 milyar. Sementara di sektor investasi, kedua negara mengeksplorasi potensi ekonomi mereka masing-masing.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> <https://www.kemlu.go.id/en/berita/Pages/Strengthening-the-Relationship,-Indonesia-Philippines-Promote-Islamic-Education-Cooperation.aspx> diakses pada 22 Des. 18

<sup>16</sup> <https://www.kemlu.go.id/en/berita/Pages/Strengthening-the-Relationship,-Indonesia-Philippines-Promote-Islamic-Education-Cooperation.aspx> diakses pada 22 Des. 18

## **B. Sejarah Perpindahan Masyarakat Keturunan Indonesia (RIN) Menuju Mindanao Selatan**

### **1. Faktor Penyebab terjadinya Imigrasi**

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan imigrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik (Push and Pull factor). Faktor pendorong (push factor): Semakin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan. Kemudian menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal juga merupakan faktor pendorong. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, suku, yang mengganggu hak asasi penduduk di tempat asal serta alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan. Faktor penarik (pull factor): Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan juga merupakan faktor penarik dari penyebab seseorang melakukan imigrasi.

- **Faktor Pendorong**

Faktor pendorong pertama yang ingin dijelaskan oleh penulis adalah kehadiran Belanda dan pemerintahan koloni Belanda di Indonesia. Keberadaan Belanda yang telah menjajah wilayah Indonesia selama berabad-abad telah memberikan dorongan kepada keturunan Indonesia yang tinggal di Mindanao Selatan saat ini. Itu memicu mereka untuk meninggalkan Hindia Belanda karena beberapa perlakuan tidak adil yang mereka dapatkan dari pemerintah kolonial.

Penulis akan menyoroti gagasan Cultuurstelsel, yang merupakan kebijakan tidak adil yang memberikan perlakuan tidak adil, yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan ini tidak adil karena aturan dari pemerintah Belanda mewajibkan 75% dari setiap panen diberikan kepada Belanda dan hanya 25% untuk orang-orang di Hindia Belanda. Selain itu, 20% dari tanah rakyat harus ditanami oleh tanaman tertentu seperti kopi dan tebu. Di sisi

lain, orang yang tidak memiliki tanah harus bekerja minimal 75 hari setiap tahun.

Selain itu, kerugian lain yang dialami oleh orang-orang Hindia Belanda berkisar pada sistem pendidikan. Selama waktu itu, hanya elit, orang kaya dan keluarga kerajaan yang bisa bersekolah sementara sisanya tetap tidak berpendidikan. Selama waktu itu, sistem pendidikan adalah suatu kemewahan yang harus diperoleh.

Kelangkaan sumber daya yang terjadi selama penjajahan Belanda juga merupakan salah satu kelemahan yang dialami oleh orang-orang Hindia Belanda. Selama penjajahan Belanda, sumber daya untuk kehidupan dasar seperti makanan yang layak sulit diperoleh, terutama selama masa "cultuurstelsel". Masalahnya pada saat itu menciptakan tingginya angka kelaparan di wilayah Hindia Belanda, dengan beberapa tempat seperti Demak dan Grobogan mengalami penurunan jumlah orang.<sup>17</sup>

Faktanya, Hindia Belanda adalah daerah yang sangat subur tetapi ketidaktahuan dari Pemerintah Kolonial Belanda menciptakan efek domino, karena Belanda hanya berfokus pada memaksa orang lokal untuk menanam perkebunan tanpa mempertimbangkan kondisi kehidupan para pekerja, yang pada argumen ini berkaitan dengan kesehatan dan ketahanan masyarakat setempat.

- Faktor Penarik

Faktor Penarik yang ingin dijelaskan adalah tentang kedekatan geografis antara Sangir dan Pulau Talaud dengan Mindanao Selatan. Jarak tempuh dari Sangir dan Talaud ke Mindanao Selatan hanya membutuhkan tiga sampai lima hari dengan kapal layar, dan terbukti bahwa jarak antara pulau-pulau ini tidak terlalu jauh. Jarak antara pulau-pulau ini adalah 242 km yang akan mengambil penerbangan pesawat satu jam.

Faktor kedekatan menjadi faktor penarik bagi orang Sangir dan Talaud untuk bermigrasi ke Mindanao Selatan.

---

<sup>17</sup> Firdausi, F. A. (2017, November 3). *Tanam Paksa Dorong Penelitian Pangan*. Retrieved dari Historia

Sangir dan Talaud adalah pelaut, dan laut yang terletak di antara pulau-pulau ini menjadi keuntungan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa faktor geografis itu sah untuk menjadi salah satu faktor penarik. Bahwa manusia cenderung pergi ke tempat yang paling dekat terlebih dahulu sebelum mereka bepergian ke tempat yang lebih jauh. Dengan demikian, inilah alasan mengapa orang Sangir memilih untuk tinggal di Mindanao Selatan.

Iklim dan kondisi lingkungan yang serupa akan menjadi faktor penarik lain yang membawa Orang Sangir dan Talaud ke Mindanao Selatan, Filipina. Iklim Indonesia dan Filipina tidak jauh berbeda karena kedua negara adalah negara tropis. Karena itu, kedua lokasi tersebut memiliki banyak kesamaan, seperti perkebunan dan hasil laut. Kepulauan Sangir dan Talaud memiliki kesamaan dengan Mindanao Selatan di sektor pertanian yang memungkinkan orang untuk beradaptasi dengan cepat.

Lingkungan sosial di Mindanao Selatan tidak jauh berbeda karena penampilan fisik masyarakat relatif mirip dengan keturunan Indonesia yang tinggal di Mindanao Selatan. Dengan demikian, mereka tidak menghadapi diskriminasi signifikan dari penduduk asli. Cara hidup juga tidak jauh berbeda karena pekerjaan khas orang-orang pantai adalah seorang nelayan. Dengan demikian mereka dapat melanjutkan cara hidup mereka dengan menjadi nelayan. Orang-orang Mindanao Selatan menyambut agama apa pun, yang dibuktikan dengan cara mereka tidak melawan Spanyol yang sebagian besar beragama Katolik. Ini berarti bahwa orang Sangir tidak akan menghadapi diskriminasi, apa pun agama yang mereka anut.

Orang Sangir telah melihat bahwa peluang ekonomi ditawarkan di Mindanao Selatan karena selama gelombang migrasi sebelumnya ke Mindanao Selatan, situasi kembali ke wilayah Hindia Belanda termasuk Sangir Talaud tidak menyenangkan. Rakyat Sangir dan Talaud hanya mendapat sedikit peluang di pasar dan bahkan memiliki harga yang tidak adil selama proses penjualan karena Belanda memberikan

harga yang tidak adil kepada penjual lokal. Perlakuan yang tidak adil oleh pemerintah kolonial Belanda akhirnya menjadi salah satu faktor penarik untuk pergi ke Filipina.

Peluang ekonomi yang ditawarkan di Mindanao selatan menjanjikan karena mereka tidak akan menghadapi perlakuan tidak adil dalam perdagangan karena Mindanao Selatan yang pada waktu itu dijajah oleh Spanyol dan Amerika tidak sama dengan Belanda. Situasi di sana bagus karena mereka dapat memiliki perdagangan yang adil dan mendapatkan harga yang adil. Pertanian dan akuakultur benar di Mindanao Selatan, dan itu menjadi poin yang tepat untuk orang Sangir dan Talaud karena pekerjaan sehari-hari dari Sangir dan Talaud adalah nelayan dan petani.

Akuakultur mendukung orang-orang Sangir dan Talaud untuk mengembangkan tahap ekonomi mereka karena ketika mereka pergi ke Mindanao Selatan, mereka paling sering tinggal di pantai dekat pantai, sehingga membuat mereka lebih mudah untuk menjalankan bisnis mereka sebagai nelayan. Di sisi petani tanah dari Mindanao Selatan tidak terlalu berbeda dengan tanah di Sangir dan Talaud, dan kebanyakan petani menanam kopra, dan beberapa buah seperti Durian dan tanaman itu mudah ditanam. Situasi itu membuat petani yang tinggal di Mindanao Selatan tidak menghadapi penyesuaian besar dari tempat mereka sebelumnya di Sangir dan Talaud untuk melanjutkan cara hidup mereka setelah migrasi.

Faktor penarik migrasi Sangir dan Talaud juga karena ada hubungan historis antara Kesultanan Ternate dan Mindanao Selatan. Kesultanan sudah berdiri sejak abad ke-13 tepatnya tahun 1257 pada waktu itu masih disebut sebagai Moloku kie Raha. Sementara itu, perkembangan Kesultanan Ternate pada abad ke-16 masalah muncul ketika Portugis datang ke daerah Ternate. Rakyat Ternate mulai memerintah perjuangan mereka untuk memberhentikan Portugis. Pada 1580, Spanyol dan Portugis bergabung untuk menyerbu Ternate dan menanggapi hal itu, Ternate menanggapi dengan tindakan memiliki sekutu. Ternate menciptakan sekutu

dengan Mindanao pada waktu itu untuk membubarkan Spanyol, tetapi mereka telah gagal, dan Sultan Said Barakati tertangkap.

Hubungan historis antara orang-orang di dekat Sulawesi dan Maluku tetap kuat bahkan setelah kegagalan dalam tindakan melawan Spanyol. Hubungan fungsional antara mereka dengan daerah Mindanao menjadi salah satu faktor penarik Migrasi orang Sangir dan Talaud. Orang Sangir dan Talaud berbaik hati bermigrasi ke Mindanao Selatan bukan karena hanya didasarkan pada faktor ekonomi atau kedekatan geografis antara pulau-pulau ini.

Ikatan sosial-budaya dari sejarah keturunan Indonesia juga menjadi salah satu faktor penarik yang ingin dijelaskan oleh penulis. Orang Indonesia sudah bermigrasi ke Filipina sejak era kerajaan di Indonesia. Para pelaut awal keturunan Indonesia yang berasal dari Kekaisaran Sriwijaya pergi ke daerah Visayas, yaitu Cebu. Ada juga beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa nama Bisaya, yang merupakan bahasa utama orang Mindanao, berasal dari kata Wijaya atau Sriwijaya.<sup>18</sup>

Selama perdagangan dengan pedagang Sriwijaya, mereka juga memiliki kesempatan untuk menyebarkan budaya dan norma mereka. Orang-orang Sriwijaya yang melakukan perdagangan di Mindanao juga memiliki peluang untuk menikah dengan orang-orang lokal dan menetap di Mindanao. Namun, saat ini sulit untuk melacak keturunan mereka karena kurangnya informasi tentang data pernikahan. Argumen ini telah mendukung bahwa ikatan sosial-budaya juga merupakan salah satu faktor penarik yang mendorong orang Indonesia untuk bermigrasi ke Mindanao.

## 2. Sejarah Perpindahan Masyarakat Keturunan Indonesia ke Mindanao

Gelombang awal dari migrasi keturunan Indonesia ke Mindanao selatan menurut Shinzo Hayaze adalah pada tahun

---

<sup>18</sup> Putri, R. G. (2013). *UPAYA KJRI DAVAO CITY FILIPINA DALAM MELAKUKAN LEGALISASI TERHADAP STATUS HUKUM WNI PEMUKIM ILEGAL DI MINDANAO SELATAN FILIPINA (2006-2012)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



1675 dan 1775. Hayaze menyebutkan bahwa gelombang paling awal dibagi menjadi dua jalur di mana satu menuju ke Sarangani dan Pulau Mindanao yang terdiri dari Muslim Sangir, sementara Sangir Sosial Katolik melanjutkan ke Manila yang pada waktu itu adalah ibu kota kolonial Spanyol. Menurut Hayaze, gelombang migrasi orang Sangir-Talaud dibagi menjadi beberapa kelompok. Yang pertama terdiri dari Sangir Muslim yang bermigrasi ke Pulau Sarangani dan Mindanao Selatan. Yang kedua berasal dari "Sangir Katolik dari Siau," yang berlanjut ke Manila, yang merupakan ibu kota pemerintah kolonial Spanyol. Pada akhir abad ke-19, ada juga beberapa dokumentasi yang menyebutkan bahwa ada juga orang-orang dari Sangir yang datang ke Mindanao Selatan.<sup>19</sup>

Kependudukan masyarakat Indonesia yang berada di Filipina Selatan, migrasi orang Indonesia ke pantai Filipina yang berawal sejak abad ke-17, dengan gelombang besar pertama diaspora terjadi pada awal tahun 1900-an. Perbatasan maritim berpeluang dan kedekatan pantai Mindanao menyebabkan banyak orang Indonesia menjadi anggota kelompok Sangir dan Marore dari Sulawesi Utara di Indonesia untuk pindah ke Kepulauan Balut dan Sarangani di provinsi Davao del Sur yang berada di Filipina Selatan. Kesamaan sosio-budaya dengan komunitas etnis Mindanao termasuk hubungan etnolinguistik dan jaringan keluarga dan sosial memperkuat pengembangan komunitas "transnasional" di banyak bagian Mindanao pada waktu itu.<sup>20</sup>

Keturunan dari para migran Indonesia ini (diidentifikasi sebagai Masyarakat Keturunan Indonesia [RIN]) saat ini berada di beberapa provinsi yakni di provinsi Davao del Sur, Davao del Norte, Davao

---

<sup>19</sup> <https://www.ucanews.com/news/indonesians-emerge-from-legal-limbo-in-the-philippines/75505> diakses pada 22 Des. 18

<sup>20</sup> dari <https://www.hurights.or.jp/archives/focus/section3/2016/06/indonesians-in-mindanao.html> diakses pada 22 Des. 18

Oriental, Sarangani, Sultan Kudarat, Cotabato Utara, dan Cotabato Selatan, dan kota-kota dari General Santos dan Davao yang berada di Filipina. Sikap orang Indonesia yang mana orang tuanya datang ke Mindanao pada tahun 1930-an tetapi mereka tidak berbicara bahasa Indonesia atau mengenal kerabat di Indonesia, mungkin benar bagi banyak orang Indonesia lainnya di wilayah tersebut. Mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Indonesia tetapi mereka menyebut Filipina sebagai rumah mereka.<sup>21</sup>

Pada tahun 1930 ini merupakan generasi pertama ini umumnya tidak berpendidikan dan hanya hidup menggunakan pendidikan dan pengetahuan mereka yang terbatas. Sebagian besar, mereka hidup berdasarkan penggunaan kemampuan mereka dalam bertani dan memancing, dalam bertani, terutama di kopra dan kelapa. Generasi yang tinggal di Filipina ini masih tidak menganggap pendidikan dan hak mereka sebagai warga negara karena pada saat itu Indonesia dan Filipina masih belum ada. Mereka tinggal di Filipina untuk mencari prospek kehidupan yang lebih baik di Mindanao Selatan.

Kemudian pada tahun 1960 atau bisa disebut generasi kedua, sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini sudah membaik di sektor ekonomi. Keturunan Indonesia yang tinggal di sana pada waktu itu telah beradaptasi dengan situasi. Dengan demikian lebih mudah untuk hidup dalam hal ekonomi. Di sektor pendidikan, banyak dari mereka yang masih belum bisa membaca dan tidak bisa berbicara dalam Bahasa Indonesia. Kurangnya kemampuan orang untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia dan mengerti bahasa Inggris menciptakan masalah. Ketika keturunan Indonesia menghadapi masalah terutama tentang dokumen kewarganegaraan mereka, itu membuat mereka merasa ragu untuk pergi ke pemerintah Indonesia, karena mereka tidak dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya pendidikan, menurunkan daya saing mereka untuk

---

<sup>21</sup> [www.unhcr.org/5416d3519.html](http://www.unhcr.org/5416d3519.html) diakses pada 22 Des. 18

meningkatkan diri. Situasi ini melemahkan keinginan mereka untuk mengubah cara hidup mereka.

Tahun 1970 pada generasi ini, masyarakat sudah mengalami banyak peningkatan tidak hanya di sektor ekonomi tetapi juga di sektor pendidikan. Mereka telah memperoleh peningkatan dalam hal ekonomi. Ini terjadi karena pertanian mereka sudah membuahkan hasil yang telah memberikan efek positif bagi keturunan Indonesia. Hasil produksi ekonomi mereka tidak terlalu baik bagi mereka karena hanya menyediakan kebutuhan dasar mereka seperti makanan, dan mempertahankan tempat tinggal mereka.

Generasi ini lebih bersedia mencari pekerjaan yang lebih baik untuk kehidupan mereka dan mencari solusi untuk masalah kewarganegaraan mereka apakah mereka ingin tinggal di Indonesia atau Filipina. Pada generasi ini, surat instruksi No.270, 11 April 1975 telah diterapkan. Surat instruksi ini diprakarsai oleh perusahaan antara pemerintah Filipina dan Indonesia tentang proses naturalisasi dan mengembalikan proses migrasi yang membuat 432 orang dari Mindanao Selatan kembali ke Indonesia. Pada 1977, 432 orang telah kembali ke Indonesia karena ancaman keamanan yang terjadi di Filipina pada waktu itu.

Kemudian pada 1980-an, atau bisa dibilang generasi keempat. Generasi ini dianggap sebagai generasi transformasi karena pada saat ini ada migrasi besar-besaran dari keturunan Indonesia dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari peluang hidup yang lebih baik. Pada generasi ini, keturunan Indonesia telah meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ekonomi dan juga pendidikan dan pada saat ini mereka banyak keturunan Indonesia yang dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia. Saat ini mereka juga merupakan kebijakan yang berasal dari pemerintah Filipina untuk "menutup mata" dari keberadaan keturunan Indonesia di sana, sehingga mereka lebih terlindungi dari masalah kewarganegaraan.

Pada generasi ini, 210 orang keturunan Indonesia yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka juga banyak mengalami peningkatan pada generasi ini, banyak dari mereka yang lebih

ahli untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia dan dapat melanjutkan pendidikan mereka. Mereka juga lebih meningkatkan hubungan mereka dengan Konsulat Jenderal Indonesia, karena mereka lebih berani untuk berkonsultasi dengan Konsulat Jenderal Indonesia karena pada saat itu hubungan antara konsulat dan Indonesia mengalami peningkatan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Data of Cross-Borders People from Indonesia to the Philippines. (H. R. Sjahputra, Interviewer)